



Serial Aqidah RUKUN IMAN DAN BUAHNYA

Oleh : Syaikh Dr. Haitsam Sarhan

Alih Bahasa : Abdul Aziz Firdaus Bakhbazy, BA. MA

هَيْثَم سَرْحَان

ALSARHAAN.COM

BAHASA
INDONESIA

MAHADSUNNAH.COM

Kunjungi Sosial Media Kami
Di Youtube, Telegram,
Facebook, Instagram
Untuk Mendapat
Faidah Lainnya.

Share Faidah Ilmiah,
Reminder, Artikel,
Motion Graphic,
Kajian Islam,
PDF, Poster,
E-Book,
DIL.

Serial Aqidah RUKUN IMAN DAN BUAHNYA

Oleh : Syaikh Dr. Haitsam Sarhan

Alih Bahasa : Abdul Aziz Firdaus Bakhbazy, BA. MA

Dr. Haytham Sarhan

D. Haythem Sarhan

Mahad Sunnah

Mahad Sunnah

1 Iman Kepada Allah



Allah Maha Tinggi Diatas Seluruh Makhluk-Nya



7

2 Iman Kepada Para Malaikat



Syarat Laa Ilaha Illallah



8

3 Iman Kepada Kitab-Kitab



Hukum Memakai Jimat



9

4 Iman Kepada Para Rasul



Dahsyatnya Hari Kiamat



10

5 Iman Kepada Hari Akhir



Berbaik Sangka Kepada Allah



11

6 Iman Kepada Takdir



Kiat Sukses Menata Hati Dan Menenangkan Pikiran



12

Semua konten diatas tersedia dalam bentuk Video (Motion Graphic) yang bisa disaksikan di Channel Youtube.
Juga dalam bentuk Poster dan PDF yang bisa dibaca di Channel Telegram, Facebook dan Instagram.

Iman Kepada Allah

Oleh: Syaikh DR. Haitsam Sarhan

Alih Bahasa: Abdul Aziz Firdaus Bakhbazy BA, MA.

Naluri setiap makhluk hidup, bukti-bukti nyata, dan alasan-alasan logis, semua itu menjadi saksi bahwa alam semesta ini memiliki pencipta yang Maha Bijaksana, yang berhak untuk disembah dan diyakini keberadaannya.

Seorang pepatah arab menuturkan:

ولله في كل تحريكة وفي كل تسكينة شاهد
وفي كل شيء له آية تدل على أنه الواحد

Setiap benda yang bergerak, dan benda yang tak bergerak menjadi saksi akan keberadaan Allah.

Dan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan tanda yang menunjukkan bahwa Dialah yang Maha Esa.

► Beriman kepada Allah adalah pilar dari setiap prinsip dasar agama islam, dan merupakan kewajiban yang paling agung. Nabi - shallallahu alaihi wasallam- pernah ditanya tentang amalan yang paling mulia? Beliau menjawab: "Beriman kepada Allah". HR. Muslim.

► Iman kepada Allah dapat terealisasi dengan mengaplikasikan empat poin besar:

- 1 Meyakini keberadaan Allah.
- 2 Mengimani Rububiyah-Nya.
- 3 Beriman dengan Uluhiyah-Nya.
- 4 Mengimani nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Dengan penjelasan sebagai berikut:

► Keberadaan Allah -Subhanahu wa Ta'ala- merupakan perkara yang telah jelas, dan sangat nyata, karena hal itu dapat diketahui oleh naluri, indra, dan akal sehat manusia, bahkan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini menunjukkan akan keberadaan sang Maha Kuasa. Allah -Ta'ala- berfirman:

﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ * أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ﴾
[سورة الطور: ٣٥-٣٦].

"Apakah mereka (para makhluk) tercipta secara tiba-tiba tanpa asal-usul ataukah mereka yang telah menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka yang telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)". [QS. At-Thur: 35-36].

► Adapun Mengimani Rububiyah Allah dapat direalisasikan dengan meyakini bahwa Dialah satu-satunya Maha Pencipta, Maha Pemeberi Rezeki, dan Dia yang memiliki kekuasaan dan pengaturan alam semesta ini secara mutlak tanpa campur tangan makhluk sedikitpun.

Tidak ada sesuatu yang bergerak diatas permukaan bumi ini melainkan atas izin Allah, dan tidak ada benda yang diam tak bergerak melainkan atas kehendak dan perintah-Nya. Allah -Ta'ala- berfirman:

﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَيُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأُمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾
[سورة يونس: ٣١].

"Katakanlah (wahai nabi Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan kalian, dan siapakah yang menghidupkan yang mati, dan mematikan yang hidup, dan siapakah yang mengatur alam semesta ini?" Maka mereka akan menjawab, "Allah". Maka katakanlah, "Mengapa kalian tidak bertakwa (kepada-Nya)?"". [QS. Yunus: 31].

► Sementara konsekuensi dari beriman dengan Uluhiyah Allah adalah meyakini bahwa tiada tuhan yang berhak di sembah selain Allah. Oleh karena itu tidak boleh seseorang beribadah kepada selain-Nya, sebagaimana seseorang dilarang berharap pahala dan ganjaran kecuali dari-Nya. Allah -Ta'ala- berfirman:

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهُ وَبَدَّ لِكَ أَمْرَتْ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ﴾ [سورة الأنعام: ١٦٣].

"Katakanlah (wahai nabi Muhammad), Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan alam semesta, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri kepadaNya". [QS. Al-An'Am: 162-163].

► Sedangkan mengimani Nama-nama dan sifat-sifat Allah, maka ini mengharuskan kita untuk memurnikan Allah dari segala kekurangan dan sifat negatif, serta menetapkan untuk-Nya apa yang telah ditetapkan didalam kitab ataupun sunnah rasul-Nya dari nama-nama yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang indah, tanpa Tahrif (merubah kata dan maknanya) ataupun Ta'thil (mengingkarinya), dan tanpa Takyif (membayangkan dzat dan sifat-Nya) ataupun Tamtsil (menyerupakan Allah dengan makhluknya).

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ [سورة الأعراف: ١٨٠].

"Ketahuilah bahwa Allah memiliki Asma'ul Husna, maka mintalah kepada Allah dengan menyebut nama-nama-Nya dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan". [QS. Al-A'raaf: 180].



Iman Kepada Para Malaikat

Oleh: Syaikh DR. Haitsam Sarhan

Alih Bahasa: Abdul Aziz Firdaus Bakhbazy BA, MA.

► Malaikat merupakan hamba Allah -Azza wa Jalla-. Mereka diciptakan dari cahaya dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah dan mentaati-Nya, oleh sebab itu mereka senantiasa bertasbih memuji Allah, dan tidak pernah merasa bosan dalam menjalankan perintah-Nya.

Allah -Azza wa Jalla- berfirman:

{لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ} [سورة التحريم: ٦].

"Para Malaikat tidak pernah mendurhakai perintah Allah, dan mereka senantiasa mentaati apa yang diperintahkan". [QS. At-Tahrim: 6].

► Jumlah mereka sangat banyak, tak ada yang dapat mengetahui bilangannya kecuali Allah -Subhanahu wa Ta'ala-.

► Beriman kepada para malaikat merupakan salah satu prinsip dasar aqidah Islam, dimana keimanan seseorang tidak akan sempurna kecuali dengan mengimannya.

► Beriman kepada para Malaikat meliputi empat aspek:

① Meyakini keberadaan mereka dengan seyakini-yakinnya, dan percaya bahwa mereka adalah bagian dari ciptaan Allah yang senantiasa tunduk pada Rabbnya.

② Mempercayai kebenaran nama-nama mereka berdasarkan dalil yang sahih, seperti: Malaikat Jibril, Mikail, Israfil, dan nama-nama Malaikat lainnya -alaihims salaam-.

③ Meyakini kebenaran sifat-sifat mereka sebagaimana yang ditetapkan oleh dalil yang sahih, seperti sifat Malaikat Jibril -alaihissalaam- yang dijelaskan dalam sebuah hadits bahwa dia memiliki 600 sayap yang menutupi cakrawala.

④ Mengimani tugas-tugas mereka sesuai dengan yang ditetapkan oleh dalil yang sahih, seperti: Malaikat Jibril yang ditugaskan untuk menyampaikan wahyu. Malaikat Maut yang diberi tugas untuk mencabut nyawa. Malaikat Israfil yang dipercayakan untuk meniup sangkakala. Malaikat Mikail yang diperintahkan untuk menurunkan hujan

Ada juga Malaikat yang diberi tugas untuk menjaga manusia, baik dalam kondisi diam ataupun dalam kondisi bepergian, bahkan di setiap saatnya manusia tidak pernah luput dari penjagaan Malaikat. Merekalah yang disebut dengan Al-Mu'aqqibat (para penjaga manusia), yang diterangkan oleh Allah -Azza wa Jalla- dalam firman-Nya:

{لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مَن أَمَرَ اللَّهُ} [سورة الرعد: ١١].

"Ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga manusia secara bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah". [QS. Ar-Ra'd: 11].

Di antara para malaikat ada yang ditugaskan untuk memikul Arsy, dan ada pula di antara mereka yang diperintahkan untuk mengunjungi Baitul Ma'mur.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, yang artinya: "Kemudian aku diperlihatkan Baitul Ma'mur. Aku bertanya kepada Jibril tentangnya, lalu dia menjawab, "Ini adalah Baitul Ma'mur, setiap hari ada tujuh puluh ribu malaikat mendirikan shalat di sana. Jika mereka keluar darinya tidak ada satupun dari mereka yang kembali". [HR. Bukhari].

Diantara Malaikat ada juga yang dinamakan dengan Al-Kirom Al-Katibun, yaitu para malaikat yang ditugaskan untuk mengawasi dan mencatat perkataan dan perbuatan manusia, yang baik ataupun yang buruk.

► Sudah seharusnya kita berusaha untuk senantiasa menjaga keselamatan iman kita terhadap para Malaikat dari segala sesuatu yang dapat menodainya.

► Barang siapa yang memusuhi salah satu dari malaikat Allah maka sesungguhnya dia adalah musuh Allah. Allah -Ta'ala- berfirman:

{مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ} [سورة البقرة: ٩٨].

"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, para malaikat-Nya, para rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah musuh bagi orang-orang kafir". [QS. Al-Baqarah: 98].

Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Oleh : Syaikh DR. Haitsam Sarhan

Alih Bahasa : Abdul Aziz Firdaus Bakhbazy BA. MA.

► Tahukah anda bagaimana cara kita mengenali Tuhan kita? Bagaimanakah cara kita beribadah kepada-Nya agar sesuai dengan yang Dia perintahkan? Metode seperti apa yang Allah ridhai untuk kita berjalan di atasnya?

Jawaban dari itu semua dapat kita ketahui melalui Kitab-Kitab suci dan Suhuf yang berisi perkataan Allah -Ta'ala-, yang telah diturunkan dari langit, dan diwahyukan kepada para Rasul-Nya (alaihimus shalaatu was salaam), Dimana mengimaninya merupakan kewajiban dan bagian dari enam rukun iman.

Allah -Subhanahu wa Ta'ala- berfirman:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَٱلْكِتَابِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ٱلْكِتَابِ
ٱلَّذِى أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ} [سورة النساء: ١٣٦].

"Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada (Al-Qur`ān) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya". [QS. An-Nisa': 136].

► Maka sebagai seorang muslim kita beriman bahwa seluruh kitab suci yang dahulu diturunkan oleh Allah itu adalah benar, dan semuanya berisi perkataan Allah -Ta'ala-, yang di dalamnya terdapat petunjuk, cahaya dan pedoman yang cukup bagi umat yang diturunkan kepada mereka kitab tersebut.

Kita juga beriman dengan kitab-kitab suci yang telah disebutkan namanya di dalam Al-Qur'an secara khusus, yaitu: Al-Qur'an, Taurat, Injil, Zabur, dan Suhuf yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Musa -alaihmassalam.

► Namun kita wajib meyakini bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk menggantikan kitab-kitab suci yang datang sebelumnya, sekaligus menjadi sumber hukum dan penentu atas semua yang terkandung di dalamnya.

Allah -Ta'ala- berfirman:

{وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ ٱلْكِتَابَ ٱلْحَقَّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ ٱلْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ} [سورة المائدة: ٤٨].

"Dan Kami telah menurunkan (Al-Qur`ān) kepadamu (wahai Nabi Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya". [QS. Al-Ma'idah: 48].

► Oleh sebab itu kita tidak boleh mengamalkan apapun yang ada di dalam kitab-kitab suci terdahulu kecuali yang telah dibenarkan di dalam Al-Qur'an, karena banyaknya perubahan dan pemalsuan ayat yang terjadi di dalamnya.

Berbeda halnya dengan Al-Qur'an yang telah dijamin penjagaannya oleh Allah yang Maha Kuasa, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya:

{إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ} [سورة الحجر: ٩].

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang menjaganya". [QS. Al-Hijr: 9].

► Buah dari beriman kepada kitab-kitab Allah, di antaranya adalah:

1 Bersyukur kepada Allah atas perhatian dan kasih sayang-Nya kepada seluruh hamba-Nya, karena Dia telah menurunkan pada setiap umat kitab suci yang berisi petunjuk bagi mereka. Dan juga merenungkan hikmah di balik hal itu.

2 Berusaha untuk memberi perhatian lebih kepada Al-Qur'an, baik dalam membacanya, mempelajarinya, dan merenungkan isinya, karena Al-Qur'an merupakan pedoman, peringatan, pelajaran, yang memberi penerangan untuk menempuh jalan yang lurus, dan juga merupakan obat bagi penyakit hati.

Allah -Azza wa Jalla- berfirman:

{كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو ٱلْأَلْبَابِ} [سورة ص: ٢٩].

"Kitab (Al-Qur`ān) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran". [QS. Shad: 29].



Iman Kepada Para Rasul

Oleh: Syaikh DR. Haitsam Sarhan

Alih Bahasa : Abdul Aziz Firdaus Bakhbazy BA. MA.

Allah -Subhaanahu wa Ta'ala- berfirman :

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ [سورة آل عمران: ١٦٤].

Artinya: "Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (yakni nabi Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata". [QS. Al-Imran: 164].

- Beriman kepada para rasul adalah salah satu rukun iman yang enam, dan merupakan kewajiban yang paling besar dalam berakidah.
- Para rasul adalah utusan Allah yang menyampaikan risalah-Nya, sekaligus penegak hujjah atas para hamba-Nya.
- Diutusnya para rasul, terlebih Nabi Muhammad -shallallahu alaihi wa sallam- yang merupakan penutup para nabi, dan rasul yang terbaik, adalah bagian dari nikmat Allah yang terbesar atas seluruh makhluk-Nya.

➤ Beriman kepada para rasul mencakup beberapa aspek:

1 Meyakini bahwa Allah telah mengutus pada setiap umat seorang rasul dari kalangan mereka, untuk mengesakan Allah dalam beribadah, dan mengingkari seluruh sesembahan selain Allah.

2 Mengimani bahwa para utusan Allah semuanya adalah orang-orang jujur, yang telah menyampaikan risalah kepada umatnya, tak ada satupun yang dirubah ataupun disembunyikan.

3 Meyakini bahwa mereka memiliki satu misi yang sama dalam berdakwah, yaitu: menyeru kepada tauhid (memurnikan ibadah hanya untuk Allah semata). Allah -Azza wa Jalla- berfirman :

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾ [سورة الأنبياء: ٢١٥].

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku semata". [QS. Al-Anbiya: 25].

Adapun terkait syariat dan hukum, maka setiap rasul meliki perbedaan dalam hal ini, berdasarkan firman Allah -Ta'ala-:

﴿لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمِثْلَاجًا﴾ [سورة المائدة: ٤٨].

Artinya: "Setiap umat di antara kalian Kami berikan aturan dan jalan masing-masing". [QS. Al-Maidah: 48].

4 Meyakini bahwa yang mendustakan seorang rasul, berarti dia telah mendustakan para rasul seluruhnya.

Allah -Ta'ala- berfirman:

﴿كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ﴾ [سورة الشعراء: ١٠٥].

"Kaum Nabi Nuh telah mendustakan para rasul". [QS. As-Syura : 105]. Di sini Allah menyatakan bahwa mereka telah mendustakan para rasul seluruhnya, padahal tak ada rasul yang mereka dustaka selain Nabi Nuh pada saat itu.

5 Mengimani bahwa Allah telah memberi mereka mukjizat yang luar biasa, dan tanda-tanda kerasulan yang nyata.

6 Mempercayai kabar berita yang datang dari mereka dengan benar.

7 Meyakini bahwa penutup para Nabi dan Rasul adalah Nabi kita Muhammad -shallallahu alaihi wasallam-, maka tidak ada nabi yang datang setelahnya.

Allah -Ta'ala- berfirman:

﴿مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا﴾ [سورة الأحزاب: ٤٠].

"Nabi Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kalian, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". [QS. Al-Ahzab : 40].

8 Meyakini bahwa mereka memiliki kedudukan yang berbeda-beda di sisi Allah, dan Rasul yang terbaik di antara mereka adalah Nabi Muhammad -shallallahu alaihi wasallam-.

➤ Buah dari beriman kepada para rasul, di antaranya:

1 Menyadari akan kasih sayang Allah terhadap para hamba-Nya, dimana telah mengutus kepada mereka para rasul yang mulia untuk memberi petunjuk dan membimbing kepada jalan yang benar.

2 Bersyukur atas besarnya nikmat Allah yang diberikan kepada kita.

3 Mencintai, menghormati, dan menyanjung para Rasul sesuai dengan kedudukannya masing-masing, karena mereka semua adalah utusan Allah -Ta'ala-, dan orang-orang pilihan dari para hamba-Nya.

4 Meyakini besarnya kekuasaan Allah -Ta'ala- dalam memilih sebagian hamba-Nya, dan memberi kedudukan yang berbeda-beda antara sesama mereka.

5 Berpegang teguh dengan risalah yang mereka bawa, karena itu satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan kita kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.



Iman Kepada Hari Akhir

Oleh : Syaikh DR. Haitsam Sarhan

Alih Bahasa : Abdul Aziz Firdaus Bakhbazy BA. MA.

▶ Iman kepada hari akhir merupakan kewajiban dan bagian dari rukun iman yang enam, bahkan Allah -Subhaanahu Wa Ta'ala- telah menyebutkan iman kepada hari akhir bersandingan dengan iman kepada Allah pada (19) tempat dalam Al-Qur'an.

Di sisi lain Allah -Ta'ala- juga telah menekankan akan terjadinya hari kiamat, dimana seseorang tidak mungkin bisa berpaling ataupun lari darinya, sebagaimana yang telah difirmankan Allah -Azza wa Jalla-:

{اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا}. [سورة النساء: ٨٧].

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia pasti akan mengumpulkan kalian pada hari Kiamat yang tidak diragukan terjadinya. Siapakah yang lebih jujur perkataan(nya) daripada Allah?" [QS. An-Nisa: 87].

▶ Hakekat beriman kepada hari akhir adalah: Meyakini dengan seyakini-yakinnya bahwa segala sesuatu yang telah diberitakan dalam Al-Qur'an dan Sunnah tentang berbagai perkara yang akan datang setelah kematian itu benar adanya, dan akan terjadi sebagaimana yang telah dikabarkan. Serta mempersiapkan diri untuk hari tersebut dengan beramal shalih sebagai bukti dari keimanannya.

▶ Pembahasan iman kepada hari akhir, meliputi ;

♦ Keyakinan akan kebenaran tanda-tanda hari kiamat, dan percaya akan adanya kematian.

♦ Mengimani segala sesuatu yang terjadi di alam kubur, dari pertanyaan para malaikat, beserta aneka ragam nikmat dan siksaan yang ada di dalamnya.

♦ Percaya terhadap semua perkara yang akan terjadi setelah alam kubur secara detail, berawal dari; Peniupan sangkakala, hari kebangkitan, hari berkumpulnya semua makhluk di padang Mahsyar dengan berbagai kondisi yang akan di alami setiap makhluk pada hari itu.

♦ Meyakini adanya hari perjumpaan dengan Allah -Azza wa Jalla-, dimulai dari pemaparan amal setiap manusia, lalu hisab (perhitungan), kemudian penerapan Qishas (sanksi) terhadap orang-orang yang berbuat dzhalim dan seterusnya.

♦ Mengimani pembagian catatan amal setiap manusia. Di antara mereka ada yang mengambil dengan tangan kanannya, dan ada juga yang mengambil dengan tangan kirinya.

♦ Percaya dengan adanya: Mizan (Neraca yang menimbang manusia beserta amalannya, Shirath (jembatan yang dilewati oleh manusia), telaga Nabi Muhammad -shallallahu alaihi wasallam-, dan syafa'atnya, serta Surga dan Neraka.

▶ Buah dari beriman kepada Hari Akhir, di antaranya:

1 Timbulnya rasa semangat dalam menjalankan ketaatan, guna meraih pahala yang besar, dan balasan yang dijanjikan pada hari tersebut.

2 Munculnya rasa khawatir dari berbuat dosa, dan tumbuhnya sikap benci terhadap kemaksiatan, disebabkan rasa takut akan adzab dan siksaan yang pedih pada hari akhir.

3 Penawar luka bagi orang-orang yang beriman atas apa yang mereka lewatkan dari perhiasan dunia, dengan mengharap kebahagiaan yang abadi di hari nanti.

4 Terciptanya perasaan damai dalam hati dan ketenangan dalam jiwa, serta jauhnya perasaan cemas dan putus asa dalam menghadapi setiap musibah yang datang menimpa.

5 Terbentuknya perisai dalam diri seorang mukmin, yang dapat menjaga nilai-nilai moral, dan menghalangi mereka dari perbuatan keji, ataupun kesenangan dunia yang bersifat sementara.

Apabila seorang hamba menyadari dengan benar akan datangnya hari tersebut, niscaya dia akan menyingsingkan lengan bajunya, guna mempersiapkan diri sebaik mungkin, dalam mencari bekal yang cukup untuk hari akhirnya.

Allah -Azza wa Jalla- berfirman:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ}. [الحشر: ١٨].

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kalian kerjakan". [QS. Al-Hasyr: 18].



Iman Kepada Takdir

Oleh : Syaikh DR. Haitsam Sarhan

Alih Bahasa : Abdul Aziz Firdaus Bakhbazy BA, MA.

► Iman dibangun di atas enam rukun yang kokoh, dimana seseorang tidak dikatakan beriman sampai dia mengimani seluruh rukunnya. Dan di antaranya adalah: Iman kepada takdir.

Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini sejatinya berjalan sesuai takdir Allah -Azza wa Jalla- yang selaras dengan ilmu dan kebijaksanaan-Nya disertai dengan kasih sayang-Nya.

► Iman kepada takdir mencakup beberapa aspek berikut:

1 Mengimani ilmu Allah -Azza wa Jalla- yang bersifat azali (kekal).

Kita harus meyakini bahwa Ilmu Allah -Ta'ala- meliputi segala sesuatu. Dia Maha mengetahui apa yang telah terjadi di masa lalu, apa yang sedang terjadi di masa sekarang, dan apa yang akan terjadi di masa depan, baik secara umum ataupun secara spesifik. Allah -Subhanahu wa Ta'ala- menerangkan hal ini dalam Al-Qur'an:

{إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ} [سورة الأنفال: ٧٥]

"Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". [QS. Al-Anfal: 75].

Ayat ini menjelaskan bahwa ilmu Allah sangatlah sempurna lagi luas, karena ilmu-Nya tidak muncul dari ketidaktauan, dan semua yang diketahui-Nya tidak mungkin terjangkiti oleh sifat lupa.

2 Beriman dengan catatan takdir.

Kita wajib beriman bahwa Allah -Azza wa Jalla- telah mencatat di Lauhul Mahfudz segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan ilmu-Nya, meliputi semua makhluk-Nya tanpa terkecuali, baik yang di masa lalu ataupun di masa yang akan datang, bahkan setiap makhluk yang telah diciptakan sudah tercatat suratan takdirnya dengan rapih di sisi Allah -Subhanahu wa Ta'ala-. Sebagaimana telah termaktub didalam Al-Qur'an:

{وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ} [سورة يسن: ١٢]

"Dan segala sesuatu yang terjadi telah Kami kumpulkan dan tuliskan dalam kitab yang jelas yakni (Lauhul Mahfudz)". [QS. Yasin: 12].

Dalam sebuah hadits, Nabi -shallallahu alaihi wasallam- menjelaskan bahwa: "Sesungguhnya pertama kali yang Allah ciptakan adalah pena, kemudian Allah katakan kepadanya: "Tulislah". Maka tercatatlah semua apa yang akan terjadi hingga selamanya. [HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan dinilai Sahih oleh Syaikh. Al-Albani].

3 Beriman dengan kehendak Allah -Azza wa Jalla-.

Seorang muslim harus percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini semuanya berdasarkan kehendak Allah -Ta'ala-. Apapun yang dikehendaki-Nya pasti akan terjadi, dan apapun yang tidak dikehendaki-Nya maka tidak mungkin akan terjadi.

Tidak layak bagi seorang muslim mengajukan pertanyaan kepada Allah tentang apa yang telah dilakukan oleh-Nya, karena semua yang terjadi berdasarkan kebijaksanaan-Nya yang sempurna dan di bawah kekuasaan-Nya yang sangat luas, justru sebaliknya makhluklah yang pantas dipertanyakan tentang setiap amal perbuatannya selama di dunia.

4 Beriman dengan penciptaan Allah -Azza wa Jalla-.

Sebagai seorang muslim, kita wajib beriman bahwa Allah adalah Maha Pencipta segala sesuatu. Tiada Pencipta dan Tuhan selain-Nya. Segala sesuatu selain Allah adalah makhluk dan ciptaan-Nya. Allah -Azza wa Jalla- yang menciptakan mereka dan perbuatannya, dan menciptakan setiap yang bergerak beserta gerak-geriknya. Allah -Ta'ala- menegaskan hal ini dalam firman-Nya:

{اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ} [سورة الزمر: ٦٢]

"Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu". [QS. Az-Zumar: 62].

► Buah dari beriman kepada takdir:

1 Barang siapa yang beriman kepada takdir maka dia akan bertawakkal dan berserah diri hanya kepada Allah, karena semua kebaikan datangnya hanya dari Allah -Subhanahu wa Ta'ala-.

2 Barang siapa yang beriman kepada takdir maka dia akan menempuh sebab-sebab yang disyariatkan, karena hal itu bagian dari takdir, dan sikap melalaikan sebab merupakan tanda kurangnya akal seseorang, sebagaimana berpangku pada sebab merupakan tanda lemahnya tauhid.

3 Barang siapa yang beriman kepada takdir, maka hatinya akan merasa tenang, dan jiwanya lebih teguh ketika menerima cobaan, karena ia sadar bahwa hal itu telah ditakdirkan oleh Allah -Azza wa Jalla-. Allah -Subhanahu wa Ta'ala- menerangkan di dalam Al-Qur'an:

{مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ * لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ} [سورة الحديد: ٢٢-٢٣]

"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa diri kalian, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah * Agar kalian tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kalian, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri". [QS. Al-Hadid: 22-23].



Allah Maha Tinggi Di Atas Seluruh Makhluk-Nya

Oleh : Syaikh Dr. Haitsam Sarhan

Alih Bahasa : Abdul Aziz Firdaus Bakhbazy, Lc. MA

Sebagian orang mengatakan: bahwa Allah itu berada diatas langit. Sedangkan sebagian ulama berpandangan bahwa Allah itu tidak memiliki tempat. Yang menjadi pertanyaan: Manakah pendapat yang benar dalam masalah ini?

Jawabannya: Para ulama Ahlus Sunnah yang menerangkan akan ketinggian Dzat Allah Ta'ala di atas para makhluknya, berdalil dengan: Al-Quran, As-Sunnah, Ijma', akal sehat, dan juga naluri, dengan perincian sebagai berikut:

► Pertama: Dalil dari Al-Qur'an.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan keterangan akan ketinggian Allah Ta'ala di atas para makhluk, sangatlah banyak lagi beragam; Terkadang dengan menyebutkan secara tegas akan ketinggian Allah -Subhanahu wa Ta'ala-, sesekali membahaskan nya dengan kata fawqiyah [yang artinya: berada di atas], ada juga yang memberitakan tentang turunnya sesuatu dari Allah, atau naiknya sesuatu tersebut kepada-Nya, dan tidak jarang Allah juga menjelaskan bahwa diri-Nya berada di atas langit.

Sebagai contoh:

1) Ayat yang menyebutkan secara tegas akan ketinggian Allah Ta'ala, seperti firman-Nya:

{سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى} [الأعلى: ١].

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi". [QS. Al A'la: 1]

2) Ayat yang membahaskan akan ketinggian-Nya dengan kata fawqiyah, seperti firman Allah:

{وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ}
[الأنعام: ١٨].

"Dialah (Allah) yang Maha Berkuasa di atas hamba-hamba-Nya". [QS. Al An'am: 18].

3) Ayat yang memberitakan turunnya sesuatu dari Allah Ta'ala, seperti firman-Nya:

{إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ} [الحجر: ٩].

"Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan Al-Qur'an". [QS. Al Hijr: 9].

4) Ayat yang menceritakan tentang naiknya sesuatu kepada Allah Ta'ala, sebagaimana dalam firman-Nya:

{إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ} [فاطر: ١٠].

"Kepada-Nyalah akan naik seluruh perkataan yang baik, dan semua amal kebajikan akan diangkat". [QS. Fathir: 10].

5) Ayat yang menjelaskan bahwa Allah berada di atas langit, seperti firman-Nya:

{عَآمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ} [الملك: ١٦].

"Sudah merasa amankah kalian, bahwa Dia yang ada di langit tidak akan membuat kalian ditelan bumi". [QS. Al Mulk: 16].

Hal. 1



Dr. Haytham Sarhan
bit.ly/mahad-sunnah-yt



D. Haythem Sarhan
bit.ly/mahad-sunnah-fb



Ma'had Sunnah
bit.ly/mahad-sunnah-tg
bit.ly/mahad-sunnah-ig

Allah Maha Tinggi Di Atas Seluruh Makhluk-Nya

Oleh: Syaikh Dr. Haitsam Sarhan

Alih Bahasa: Abdul Aziz Firdaus Bakhbazy, Lc. MA

► Kedua: Dalil dari As-Sunnah.

Terdapat banyak hadits yang menunjukkan akan ketinggian Allah di atas para makhluk-Nya, seperti hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah -shallallahu alaihi wasallam- mengangkat tangannya ke arah langit pada saat berdo'a, sebagaimana telah disebutkan dalam puluhan sabdanya.

Demikian juga penjelasan yang ada pada hadits Jariyah (seorang budak wanita) yang pernah ditanya oleh Nabi -shallallahu alaihi wasallam-: "Dimana Allah?" Kemudian ia menjawab "di atas langit" lalu Rasulullah -shallallahu alaihi wasallam- kembali bertanya: "Siapa Aku?". Ia menjawab: "Engkau adalah Rasulullah". Lantas Nabi-pun berkata kepada pemilik budak tersebut: "Merdekakan budakmu, karena ia wanita yang beriman". [HR. Muslim].

Inilah jawaban dari seorang budak wanita, yang tidak memiliki kekuasaan apapun atas dirinya, hanya saja ia mengenal baik bahwa Rabbnya berada di atas langit, sayangnya sebagian orang yang keliru dari anak Adam justru malah mengingkari keberadaan Allah di atas langit, dimana mereka mengatakan, bahwa: Allah tidak di atas, tidak di bawah, tidak di kanan, tidak di kiri. Bahkan, mereka menegaskan bahwa: Allah itu ada di mana-mana.

► Ketiga: Dalil Ijma'.

para ulama terdahulu telah bersepakat bahwa Dzat Allah -Azza wa Jalla- berada di atas langit, dan kesepakatan tersebut telah dinukil oleh banyak Ahli Ilmu, di antaranya: Imam Dzahabi -rahimahullah- dalam kitab beliau (Al 'Uluw lil 'Aliyyil Ghaffar).

► Keempat: Dalil Logika.

Seluruh makhluk yang berakal telah bersepakat bahwa tinggi itu merupakan sifat yang sempurna, oleh sebab itu sudah sewajibnya tinggi menjadi salah satu sifat Allah -Azza wa Jalla-, karena setiap sifat yang sempurna secara mutlak itu wajib ditetapkan untuk Allah Ta'ala.

► Kelima: Dalil Fitrah (Naluri).

Dalil ini merupakan satu hal yang tak terbantahkan, dan tidak mungkin untuk dipungkiri, karena setiap manusia memiliki naluri yang terpatrit di dalam kalbunya, sehingga secara spontan meyakini akan keberadaan Allah -Subhaanahu wa Ta'ala- di atas langit.

Tiada bukti yang paling nyata menerangkan akan hal itu melainkan tatkala seseorang ditimpa musibah, dimana dia akan bersandar kepada Allah -Azza wa Jalla- dalam menghadapinya, maka pada saat itu hatinya pasti tertuju ke arah langit, tidak akan berpaling ke arah lain. Namun anehnya, orang-orang yang mengingkari ketinggian Allah Ta'ala, tidak pernah mengangkat tangan mereka ketika berdoa kecuali ke arah langit?!

Hal. 2



Syarat-Syarat "Laa Ilaha Illallah"

Oleh : Syaikh DR. Haitsam Sarhan

Alih Bahasa : Abdul Aziz Firdaus Bakhbazy BA. MA.

▶ Pada suatu hari Imam Hasan Al Bashri -rahimahullah- pernah menanyakan kepada Farazdaq tatkala ia memakamkan istrinya: "Apa yang engkau persiapkan untuk hari ini (hari kematian)?", Farazdaq menjawab: "Syahadat Laa Ilaha Illallah sejak 70 tahun yang lalu". Kemudian Hasan menimpalinya: "Bekal yang tepat, tapi Laa Ilaha Illallah memiliki syarat yang harus dipenuhi, maka jauhilah tuduhan zina kepada wanita baik-baik". Dinukil oleh Ibnu Rajab dalam kitab "Kalimatul Ikhlash" [hal. 14].

▶ Yang menjadi pertanyaan: Apa saja syarat Laa Ilaha Illallah yang harus dipenuhi?

▶ Jawabannya: Syarat Laa Ilaha Illallah ada tujuh:

1 Syarat Pertama: Berilmu.

Yaitu: dengan mempelajari makna yang terkandung di dalam kalimat Laa Ilaha Illallah, dari penafian dan penetapan, yang didasari oleh ilmu yang benar, sehingga dapat mengangkat ketidak tahuan kita terhadap konsekuensi kalimat tersebut. **Dalilnya adalah:**

♦ Allah -Ta'ala- berfirman:

{ فَأَعْلَمَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. } [سورة محمد: 19]

"Maka ketahuilah, bahwa tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah". [QS. Muhammad: 19].

♦ Dari Utsman -radhiallahu 'anhu- berkata, Rasulullah -shallallahu alaihi wasallam- bersabda:

"من مات وهو يعلم أنه لا إله إلا الله دخل الجنة". [رواه مسلم].

"Barang siapa yang meninggal dalam keadaan ia mengetahui bahwa tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, niscaya ia akan masuk surga". [HR. Muslim].

2 Syarat Kedua: Yakin.

Hendaknya orang yang mengucapkan Laa Ilaha Illallah meyakini kandungan yang tersirat dalam kalimat tersebut dengan seyakini-yakinnya, karena keimanan seseorang tidak akan bermanfaat di sisi Allah, kecuali jika berdiri di atas ilmu dan keyakinan, sehingga tidak cukup sebatas ilmu pengetahuan saja. **Dalilnya adalah:**

♦ Allah -Ta'ala- berfirman:

{ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ. } [سورة الحجرات: 15]

"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sejati adalah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang jujur (dalam keimanannya)". [QS. Al-Hujurat: 15].

Ayat ini secara tegas menerangkan bahwa iman kepada Allah dan rasul-Nya dinilai jujur bila disertai dengan keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan sedikitpun.

♦ Dari Abu Hurairah -radhiallahu 'anhu- berkata, Rasulullah -shallallahu alaihi wasallam- bersabda :

"أشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله، لا يلقي الله بهما عبدٌ غير شاكٍ فيهما إلا دخل الجنة". [رواه مسلم]

"Saya bersaksi bahwa tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Tidaklah seseorang yang mengucapkannya wafat sementara dihatinya tidak memiliki keraguan akan kandungan dua kalimat syahadat tersebut, melainkan ia akan masuk surga". [HR. Muslim].

3 Syarat Ketiga: Menerima.

Orang yang mengucapkan Laa Ilaha Illallah sudah seharusnya menerima segala konsekuensi yang terkandung dalam kalimat tersebut sepenuh hati, karena hal itu yang menandakan akan kejujuran dirinya tatkala memberi persaksian dengan lisannya.

Dalilnya: Di dalam Al-Qur'an telah banyak ayat yang menceritakan bahwa Allah -Ta'ala- menolong dan menyelamatkan para hambanya yang mau menerima sepenuh hati kalimat Laa Ilaha Illallah beserta segala konsekuensinya, dan memberi sanksi serta hukuman bagi mereka yang enggan ataupun menolak kalimat tersebut.

Syarat-Syarat "Laa Ilaha Illallah"

Oleh : Syaikh DR. Haitsam Sarhan

Alih Bahasa : Abdul Aziz Firdaus Bakhbazy BA. MA.

4 Syarat Keempat: Tunduk.

Yaitu: dengan mematuhi seluruh perintah yang terkandung dalam kalimat Laa Ilaha Illallah dengan penuh hormat, dan tidak menyelisihinya. **Dalilnya adalah:**

♦ Firman Allah -Ta'ala- dalam Al-Qur'an:

﴿وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ﴾. [سورة لقمان: ٢٢].

"Barang siapa berserah diri kepada Allah, sedangkan dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang teguh dengan tali yang kokoh (yaitu: kalimat Laa Ilaha Illallah). Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan". [QS. Luqman: 22].

Yang dimaksud dengan "berserah diri" pada ayat di atas adalah: tunduk dalam melaksanakan perintah Allah, dan menjalankannya dengan baik, serta mengesakan Allah dalam beribadah. Maka dari itu seseorang yang tidak patuh pada aturan Allah, dan tidak menjalankan perintahnya dengan baik, berarti dia belum memegang teguh tali yang kokoh. Dan mereka itulah yang dimaksudkan oleh Allah dalam ayat setelahnya;

﴿وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزِنُكَ كُفْرُهُمْ إِنَّا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾. [سورة لقمان: ٢٣].

"Dan barang siapa yang kafir maka janganlah engkau (wahai Nabi Muhammad) bersedih hati atas kekafirannya. Hanya kepada Kami tempat kembali mereka, dan kelak Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati". [QS. Luqman: 23].

5 Syarat Kelima: Jujur.

Yaitu: dengan mengucapkan kalimat Laa Ilaha Illallah benar-benar dari lubuk hatinya, tidak disertai dengan kedustaan, sehingga isi hati berjalan selaras dengan persaksian lisan. **Dalilnya sebagai berikut:**

♦ Allah -Ta'ala- berfirman:

﴿أَخْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُزَكَّوْا أَنْ يَقُولُوا عَٰمِيًّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ * وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ﴾. [سورة العنكبوت: ٣-٢].

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan mengatakan, "Kami telah beriman", sementara mereka tidak diuji? Sungguh, Kami telah menguji orang-orang terdahulu sebelum mereka, dan Allah pasti mengetahui antara orang-orang yang jujur (dalam keimanannya) dan orang-orang yang dusta". [QS. Al-Ankabut: 2-3].

♦ Dari Muadz bin Jabal -radhiallahu 'anhu-, Rasulullah -shallallahu alaihi wasallam- bersabda:

"ما من أحد يشهد أن لا إله إلا الله، وأن محمدا عبده ورسوله، صدقا من قلبه إلا حرمه الله على النار." [رواه البخاري].

"Tidaklah seorang mengucapkan dua kalimat syahadat dengan jujur dari hatinya, kecuali Allah akan haramkan atasnya neraka". [HR. Bukhari].

6 Syarat Keenam: Ikhlas.

Yaitu: dengan memurnikan seluruh amal ibadahnya dari segala bentuk perbuatan syirik. **Dalilnya adalah:**

♦ Allah -Ta'ala- berfirman:

﴿أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ﴾. [سورة الزمر: ٣].

"Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik)". [QS. Az-Zumar: 3].

♦ Dari Abu Hurairah -radhiallahu 'anhu-, Rasulullah -shallallahu alaihi wasallam- bersabda:

"أسعد الناس بشفاعتي من قال: لا إله إلا الله، خالصا من قلبه أو نفسه." [رواه البخاري].

"Orang yang paling bahagia, yang kelak mendapatkan syafaatku di hari kiamat, adalah orang yang mengucapkan syahadat Laa Ilaha Illallah dengan ikhlas dan tulus dari hatinya". [HR. Bukhari].

7 Syarat Ketujuh: Cinta.

Yaitu: dengan mencintai kalimat Laa Ilaha Illallah beserta segala konsekuensi yang terkandung di dalamnya, menyayangi orang-orang yang berpegang teguh dengan kalimat tersebut, dan menerapkan syarat-syaratnya, serta membenci segala sesuatu yang bertentangan dengan Syahadatnya. **Dalilnya adalah:**

♦ Allah -Ta'ala- berfirman:

﴿وَمَنْ النَّاسُ مَنِ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ﴾. [سورة البقرة: ١٦٥].

"Di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai sepertihalnya mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah". [QS. Al-Baqarah: 165].

♦ Dari Anas -radhiallahu 'anhu- berkata: Rasulullah -shallallahu alaihi wasallam- bersabda:

"لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من ولده ووالده والناس أجمعين." [رواه البخاري ومسلم].

"Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian, sampai aku lebih ia cintai dibandingkan anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia". [HR. Bukhari dan Muslim].

Hukum Memakai Jimat

Oleh : Syaikh DR. Haitsam Sarhan

Alih Bahasa : Abdul Aziz Firdaus Bakhbazy BA. MA.

◆ Pengertian Jimat

Jimat adalah: rangkaian butiran manik-manik, tulang belulang, tulisan-tulisan mantra, serpihan kulit hewan, simpulan buhul-buhul, dan yang semisalnya, biasa dikalungkan pada leher anak kecil, ataupun digantungkan, baik di dalam rumah, kendaraan, ataupun di tempat lainnya.

◆ Kenapa percaya pada jimat?

Orang-orang arab dahulu memiliki keyakinan bahwa jimat adalah obat yang ampuh dan penawar yang mujarab, oleh sebab itu sebagian mereka menggunakannya dengan tujuan untuk menolak bahaya, dan mengangkat musibah, baik yang disebabkan karena ain (mata hasad), atau penyakit pada umumnya, atau juga karena gangguan jin dan setan.

◆ Beberapa contoh jimat.

Di antara bentuk jimat yang tidak jarang dipakai oleh sebagian orang, adalah:

- ◆ Rangkaian manik-manik, tulang belulang, rumah-rumah kerang yang disusun dalam sehelai benang, untuk dijadikan sebagai gelang atau yang lainnya.
- ◆ Serpihan kain-kain hitam yang digantungkan di dalam mobil.
- ◆ Kotak kecil yang berisi Al-Qur'an mini, yang dijadikan sebagai kalung.
- ◆ Gelang atau tali, yang dipakai di pergelangan tangan atau lengan bertujuan menolak bahaya.

◆ Hukum memakai jimat dengan berbagai jenisnya.

◆ Jenis Pertama: jimat yang digantungkan selain dari ayat suci Al-Qur'an. Hukum memakainya terbagi menjadi dua keadaan, tergantung keyakinan pelakunya:

1 Syirik Besar.

Dapat merusak tauhid secara keseluruhan, dan mengeluarkan pelakunya dari agama islam. seperti: Menggantungkan jimat bertujuan meminta pertolongan kepada selain Allah - Subhanahu wa Ta'ala-, dengan keyakinan bahwa jimat-jimat, dan gelang-gelang tersebut dapat menolak bahaya atau mengangkat penyakit dengan sendirinya tanpa izin Allah.

2 Syirik Kecil.

Dapat mengurangi kesempurnaan iman seseorang, dan melanggar kewajibannya dalam menyempurnakan tauhid.

seperti: Orang yang memakai jimat, atau mantra dengan keyakinan hanya sebatas sebab, yang dapat menolak bahaya ataupun menyembuhkan penyakit atas izin Allah, sehingga tidak berpengaruh dengan sendirinya.

Dalil yang menjelaskan bahwa dua kondisi di atas sama-sama dinilai sebagai perbuatan syirik, adalah sabda Nabi -shallallahu alaihi wasallam-:

"من علق تميمة فقد أشرك". [رواه أحمد، وصحح الألباني].

"Barang siapa yang memakai jimat-jimat maka dia telah terjatuh dalam kesyirikan". [HR. Ahmad, dan dinilai Sahih oleh Syaikh Al-Albani].

◆ Jenis Kedua: jimat yang digantungkan dari ayat suci Al-Qur'an. Jimat jenis ini juga tidak boleh digunakan, karena beberapa alasan:

1 Larangan Nabi -shallallahu alaihi wasallam- dari memakai jimat, itu bersifat umum, sehingga berlaku pada seluruh jimat, baik yang terbuat dari Al-Qur'an ataupun dari selainnya.

2 Menutup celah rapat-rapat agar seseorang tidak terjatuh dalam kesyirikan yang disebabkan oleh jimat dalam bentuk apapun.

3 Menjaga kesucian Al-Qur'an, sehingga tidak ternodai oleh debu, keringat, atau apapun, dan tidak menjadikannya hanya sebatas pajangan.

◆ Sikap yang benar untuk menolak bahaya. Hendaklah seorang muslim menempuh sebab-sebab yang disyariatkan, baik dalam hal menolak bahaya, ataupun mengangkat penyakit, karena keduanya tak mungkin terjadi kecuali atas izin Allah, sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an:

{مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ كَلْبَهُ، وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ}. [سورة التغابن: ١١].

"Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali atas izin Allah; dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". [QS. At Taghabun: 11].

◆ Oleh sebab itu, cara mengatasi bencana yang tepat adalah:

1 Dengan bertawakkal kepada Allah -Azza wa Jalla- semata, dan tidak bergantung pada jimat atau benda-benda yang mendatangkan murka Allah, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

{وَتَوَكَّلْ عَلَى الْخَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ}. [سورة الفرقان: ٥٨].

"Bertawakallah hanya kepada Allah Yang Maha Hidup, Yang tidak mati". [QS. Al-Furqan: 58].

2 Membaca doa-doa dan dzikir-dzikir yang diajarkan oleh Nabi -shallallahu alaihi wasallam-, yang mendatangkan keselamatan dan menjauhkan dari keburukan. Rasulullah -shallallahu alaihi wa sallam- berpesan:

"سَلُوا اللَّهَ الْعَاقِبَةَ". [رواه البخاري ومسلم].

"Mintalah keselamatan kepada Allah". [HR. Bukhari dan Muslim].

Dalam hadits lain beliau mengajarkan: "Mintalah perlindungan kepada Allah dari bahaya yang menyulitkan, kesengsaraan yang menderitakan, takdir yang buruk, dan ceriaan musuh". [HR. Bukhari].



Dahsyatnya Hari Kiamat

Oleh : Syaikh Dr. Haitsam Sarhan

Alih Bahasa : Abdul Aziz Firdaus Bakhbazy, Lc. MA

Betapa banyak perhiasan dunia yang menggoda dengan beragam keelokannya. Dan betapa pernah-bernik warnanya yang kemilau begitu menarik perhatian banyak manusia. Akan tetapi, seorang mukmin sejati tidak akan tergiur sedikitpun dengan itu semua. Karena dia yakin, bahwa semua itu akan sirna, dan hari kiamat akan tiba.

Beriman kepada hari Akhir, merupakan faktor terbesar yang dapat mendorong seorang hamba untuk giat beramal salih, dan bersemangat meninggalkan maksiat. Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan dalam firman-Nya :

ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ مِنْكُمْ يَوْمَئِذٍ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ: ٢٣٢

"Yang demikian itu menjadi sebuah pelajaran berharga bagi orang-orang diantara kalian, yang beriman kepada Allah dan hari akhir". (QS. Al-Baqarah : 232)

Diantara huru-hara yang akan terjadi di hari akhir nanti :

- Gempa besar yang akan menerpa bangsa manusia setelah bangkitnya mereka dari alam kubur pada hari kiamat. Ada sebagian yang mengatakan, bahwa : Gempa tersebut akan terjadi persis sebelum hari kiamat tiba.
- Gunung-gunung akan dicabut dari pasaknya, dan dihancurkan hingga menjadi pasir berbutir-butir, kemudian diterpa angin terombang-ambing bagaikan bulu yang beterbangan. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman :

وَبُيِّنَتِ الْجِبَالُ لُبًّا * فَكَانَتْ هَبَاءً مُّنبَثًّا
سُورَةُ الْوَاقِعَةِ: ١-٥

"Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya. Maka jadilah ia debu yang beterbangan". (QS. Al-Waq'ah : 5-6)

- Langit akan terpecah belah, dan akan menjadi pintu-pintu untuk turunnya para malaikat. Dan pada saat itu langit akan menjadi lemah, tidak kokoh, dan akan dipanaskan bagaikan minyak yang mendidih, kemudian Allah Azza wa Jalla akan melipatlipatnya. Allah Azza wa Jalla menerangkan dalam firman-Nya :

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجْلِ لِلْكِتَابِ
سُورَةُ الْأَنْبِيَاءِ: ١٠٤

"(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas". (QS. Al-Anbiya : 104)

Ibnu Abbas radhiallahu anhuma menjelaskan ayat di atas, menyatakan : "laksana melipat kertas dari buku". (Tafsir Ath-Thobari : 16/424)

- Pada hari itu, bumi akan diganti dengan bumi yang lain, bukan yang kita pijak hari ini.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya : "Pada hari kiamat bumi bagaikan selembar roti, Allah akan menggenggam dengan tangan-Nya sebagaimana salah seorang diantara kalian menggenggam rotinya dalam perjalanan ke tempat tujuannya. Kelak roti itu akan menjadi makanan yang lezat bagi para penghuni surga". (HR. Bukhari & Muslim)

- Matahari akan digulung, hingga cahayanya redup dan bumi menjadi gelap gulita.

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ { سُورَةُ الْكَوْفِرِ: ١

"Apabila matahari digulung".
(QS. At-Takwir : 1)

Ibnu Abbas radhiallahu anhuma menerangkan bahwa : maksudnya adalah, "Cahaya matahari menjadi gelap". (Tafsir Ibnu Katsir : 8/328)

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya : "Matahari dan bulan kelak akan digulung pada hari kiamat". (HR. Bukhari)

- Kemudian manusia akan dihisab sesuai dengan amalannya masing-masing.
- Hisab yang ringan, adalah ketika Allah hanya melihat kepada catatan amal seorang mukmin, kemudian Allah mengampuninya.

- Adapun hisab yang berat, yaitu tatkala catatan amal seorang hamba dipersoalkan oleh Allah Azza wa Jalla, maka ia pasti akan diadzab, sebagaimana yang telah diterangkan dalam hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam riwayat Imam Bukhari & Muslim.

- Dan pada hari itu, setiap amalan manusia akan ditimbang, oleh sebab itu bersemangatlah wahai saudaraku untuk meperberat timbangan kebaikan kita dengan banyak beramal salih dan berakhlak mulia. Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya :

"Tidak ada sesuatu yang paling memberatkan timbangan seorang mukmin di hari kiamat kelak, yang semisal dengan Akhlak yang baik". (HR. Tirmidzi, dan dinilai sahih oleh syaikh Al-Albani)

- Kemudian setelah itu semua terjadi, para penghuni surga akan menetap di dalam surga, dan para penghuni neraka akan menetap di dalam neraka. Allah Azza wa Jalla berfirman :

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ قَافِينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ
بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَالِقَوْمِ الْقَوْمِ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ { سُورَةُ الزَّمَرِ: ٧٥

"Dan engkau (wahai Nabi Muhammad) akan melihat para malaikat melingkar di sekeliling 'Arsy, bertasbih sambil memuji Tuhannya; lalu diberikan keputusan di antara mereka (hamba-hamba Allah) secara adil dan mereka semua berkata: "Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta." (QS. Az-Zumar : 75).



Berbaik Sangka Kepada Allah سبحانه وتعالى

Oleh : Syaikh Dr. Haitsam Sarhan

Alih Bahasa : Abdul Aziz Firdaus Bakhbazy, Lc. MA

Seorang muslim harus memiliki keyakinan baik dalam hatinya terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang meliputi seluruh nama, dan sifat-sifatNya yang mulia, serta apa yang Allah kerjakan. Juga berupa kepercayaan besar akan adanya dampak positif dibalik itu semua.

Seperti, keyakinan bahwa ;

- Allah menyayangi hamba-hambaNya yang berhak mendapatkan kasih sayang.
- Mengampuni dosa-dosa mereka takala sang hamba bertaubat dan kembali ke jalanNya.
- Serta menerima seluruh amal ibadah dan ketaatan mereka.

Dan meyakini bahwa segala sesuatu yang telah Allah takdirkan dan tetapkan terdapat hikmah yang besar, lagi baik untuk para hambaNya.

Barang siapa yang menyangka bahwa Husnu Zhan (prasangka baik) kepada Allah tidak perlu disertai dengan amal perbuatan, maka ia telah keliru.

Sebagai contoh : Jika ada seseorang yang memiliki sebidang tanah, dan ia berharap dari tanah tersebut membuahkan hasil yang sekiranya bermanfaat untuk dirinya, dengan cara dia biarkan begitu saja, tidak menabur benih, dan tidak juga bercocok tanam, hanya mengandalkan prasangka baiknya bahwa tanahnya itu tetap akan membuahkan hasil sama seperti pemilik tanah lainnya yang menanam benih dan memupuknya, serta memperhatikan ladangnya, maka orang berpikiran semacam ini, niscaya akan dijuluki sebagai orang yang tidak waras.

Demikian halnya dengan prasangka baik kepada Allah Ta'ala, yang tidak akan tercapai dengan cara meninggalkan kewajiban atau melakukan kemaksiatan. Barangsiapa yang beranggapan demikian, maka ia telah tertipu dan merasa aman dari adzab Allah Azza wa Jalla.

Imam Ibnul Qayyim -rahimahullah- menuturkan : "Sungguh jauh berbeda antara seseorang yang berbaik sangka dengan orang yang tertipu. Apabila prasangka baiknya didasari oleh amal shaleh, dan dapat mendorong pelakunya untuk terus beramal, maka itu benar, namun jika prasangka itu justru malah menenggelamkan pelakunya pada kemaksiatan, maka itu artinya dia telah tertipu". (Al Jawab Al Kaafi, 1/38)

Pada asalnya, seorang muslim itu harus selalu berbaik sangka kepada Rabbnya, hanya saja lebih ditekankan pada dua keadaan berikut :

- Pertama : Pada saat melakukan ketaatan.

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman :

"أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي. وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتَهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتَهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذُرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذُرَاعًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً". متفق عليه.

"Aku selalu berada di prasangka hamba-Ku terhadap-Ku. Dan Aku akan senantiasa bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika hamba-Ku mengingat-Ku dalam diri mereka, aku akan mengingatkannya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu perkumpulan, Aku akan mengingat mereka di kerumunan makhluk yang lebih baik dari mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku satu jengkal, Aku akan mendekat kepadanya satu hasta. Apabila mereka mendekat kepada-Ku satu hasta, Aku akan mendekat kepadanya satu depa. Apabila mereka mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku akan mendatangi mereka dengan berlari". (Muttafaquun alaihi)

Barang siapa yang memperhatikan situasi di atas dengan baik, maka ia akan dapati bahwa prasangka baik kepada Allah itu hakikatnya adalah beramal shaleh dengan baik.

- Keadaan kedua : Ketika ditimpa musibah dan di ambang kematian.

Dari Jabir radhiallahu'anhu, beliau berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallam bersabda tiga hari sebelum beliau wafat, mengatakan :

"لَا يَمُوتُنَ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يَحْسُنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ". رواه مسلم.

"Janganlah salah seorang diantara kalian wafat kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah azza wa jalla". (HR. Muslim)



Kiat Sukses Menata Hati Dan Menenangkan Pikiran

Oleh : Syaikh Dr. Haitsam Sarhan

Alih Bahasa : Abdul Aziz Firdaus Bakhbazy, Lc. MA

Ketenangan hati adalah karunia Allah Azza wa Jalla yang harus dicari dan dikejar. Mari kita gali bersama informasi terkait cara meraihnya.

Jikalau kita amati, betapa banyak alat-alat canggih dan teknologi modern untuk mencapai ketenangan hati dan pikiran, hanya saja penyakit jiwa dan gangguan mental masih banyak tersebar di seluruh dunia. Sebetulnya, faktor terbesar yang menyebabkan penyakit itu merebak di tengah kalangan manusia adalah : Jauhnya hati mereka dari Allah Azza wa Jalla.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

{وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا} [سورة طه: ١٢٤]

"Barang siapa yang berpaling dari mengingat-Ku, maka sungguh dia akan berada dalam kehidupan yang sempit". (QS. Taha : 124).

Ayat ini menerangkan bawah seseorang tidak akan merasakan ketenangan dan ketentraman dalam jiwanya, bahkan hatinya akan selalu merasa gelisah dan sempit, akibat ulah perbuatannya, walaupun secara kasat mata, fisiknya bergelimangan dengan harta dan kenikmatan. Perlu kita ingat bersama, bahwa kenyamanan hati merupakan salah satu ganjaran yang Allah segerakan atas ketaatan yang dilakukan oleh seorang hamba di dunia.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menerangkan hal tersebut dalam firman-Nya :

{وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ} [سورة محمد: ٢]

"Orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal shalih, serta beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang merupakan kebenaran dari Tuhan mereka; Allah akan menghapuskan dosa-dosa mereka dan memperbaiki keadaan mereka". (QS. Muhammad: 2).

Maksudnya, bahwa Allah Azza wa Jalla akan memperbaiki urusan hidupnya di dunia dan memberi ganjaran untuknya di akhirat. (Al-Muhkam, 10/435).

Dengan kata lain, bahwa (memperbaiki keadaan) dalam ayat tersebut berarti mencakup segala urusan hidup yang dihadapi oleh seorang manusia. (Tafsir At-Tahrir wat Tanwir, 26/75).

Oleh karena itu, keamanan dan ketentraman hati hanya dapat diperoleh dengan beriman kepada Allah Azza wa Jalla. Sebagaimana yang telah difirmankan dalam Al-Qur'an :

{الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ} [سورة الأنعام: ٨٢]

"Orang-orang yang beriman dan tidak menodai keimanan mereka dengan perbuatan syirik, mereka itulah orang-orang yang akan merasakan aman, dan mendapatkan petunjuk" (QS. Al-An'am : 82).

Lebih dari itu, kebahagiaan di dua tempat (dunia dan akhirat) hanya dapat diraih dengan ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Jalla Jalaaluhu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

{إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ * وَإِنَّ الْفَجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ} [سورة الانفطار: ١٣-١٤]

"Sesungguhnya orang-orang yang benar-benar taat kepada Allah berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan. Dan sungguh orang-orang yang durhaka kepadaNya berada dalam neraka (yang penuh dengan siksaan)". (QS. Al-Infithar : 13-14).

Kenikmatan dan siksaan yang Allah sebutkan di atas itu berlaku pada tiga tahapan hidup yang akan dilalui oleh setiap manusia;

- (1) Di dunia,
- (2) Di alam kubur,
- (3) Dan yang terkahir di akhirat akan mendapatkan balasannya secara sempurna.

Ketenangan hati dan pikiran juga dapat dirasakan oleh seorang hamba dengan ridha terhadap keputusan dan takdir Allah Azza wa Jalla. Seorang ulama yang bernama Alqamah -rahimahullah- pernah ditanya tentang firman Allah Ta'ala :

{وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ} [سورة التباين: ١١]

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah, maka Allah akan berikan hidayah pada hatinya". (QS. At-Taghabun : 11).

Beliau menjawab, bahwa ayat tersebut ditujukan kepada seseorang yang ditimpa suatu musibah, lalu ia yakin bahwa itu datangnya dari Allah, kemudian ia ridha dan menerima takdir tersebut dengan lapang dada.

Akhi.. ukhty..

Ketahuilah,, bahwa kebahagiaan yang hakiki ada pada hati yang tenang dan pikiran yang tenang, bukan pada banyaknya harta. Dan hal itu dapat diraih dengan banyak mengingat Allah Azza wa Jalla dan mendekatkan diri kepada-Nya, bukan dengan melupakan-Nya, dan menjauh dari-Nya, ataupun menyibukkan diri dengan dunia.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

{الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ} [سورة الرعد: ٢٨]

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka merasakan ketenangan dengan mengingat Allah. Ketahuilah bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang". (QS. Ar-Ra'd: 28).



Kumpulan Link Ma'had As-Sunnah:

Link Telegram:



Link Facebook:



Ma'had As-Sunnah:



Link WhatsApp:



Link Twitter (X):



Link Instagram:



Link Download Buku:



Chanel Youtube:

